

Regenerasi Pemahaman Pengurusan Jenazah melalui Pelatihan bagi Perangkat dan Masyarakat Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba

Muhammad Arsyil¹, Muhammad Al Kautsar^{2*}, Nadya Kinanti³, Nurbaeti⁴, Fani Sasmita⁵, Inne Shintyah⁶, Nurul Aulia⁷, Ahmad Zuhfi⁸, Sukmasari⁹, Kenang Meidya Kinasih Nasta¹⁰, Muhammad Irwan¹¹, Ahmad Yani¹²

¹Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹²Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: mohalkautsar64@gmail.com

ABSTRAK

Pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dalam Islam yang mencakup memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat. Di Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, hasil observasi dan koordinasi awal menunjukkan bahwa praktik tersebut masih bertumpu pada segelintir imam dusun yang telah berusia lanjut sehingga regenerasi pengetahuan di tingkat masyarakat perlu diperkuat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan imam dusun, perangkat desa, serta masyarakat dalam pengurusan jenazah sekaligus mendorong terbentuknya kader penerus. Kegiatan dilaksanakan pada 15 September 2026 di Masjid Jami Nurul Salam melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, penyampaian materi, tanya jawab, praktik/simulasi, serta monitoring dan evaluasi. Narasumber berasal dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kajang. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, daftar hadir, dan dokumentasi tanpa *pretest-posttest* formal. Pada 20 peserta, 80,79% tercatat aktif memperhatikan penjelasan dan 60,97% mampu mempraktikkan tahapan dengan benar; respons peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan dinilai bermanfaat dan perlu dilanjutkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi lintas lembaga dapat menjadi sarana penguatan kapasitas masyarakat serta mendukung regenerasi pelaksana pengurusan jenazah di tingkat dusun.

Kata Kunci: pengurusan jenazah; *fardhu kifayah*; pelatihan; pemberdayaan masyarakat; regenerasi kader

1. PENDAHULUAN

Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba memiliki corak kehidupan keagamaan yang kuat, antara lain ditandai oleh aktivitas pengajian dan majelis taklim di tingkat dusun. Kondisi tersebut menjadi modal sosial penting untuk penguatan praktik keagamaan berbasis masyarakat. Namun, hasil observasi dan koordinasi awal dengan pemerintah desa serta tokoh agama setempat menunjukkan bahwa pemahaman warga mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam masih terbatas. Praktik pengurusan jenazah selama ini banyak bertumpu pada segelintir imam dusun yang telah berusia lanjut, sedangkan regenerasi pengetahuan di kalangan warga, khususnya perangkat desa, masih minim. Situasi ini menempatkan keberlanjutan pelaksanaan kewajiban *fardhu kifayah* pada basis kader yang relatif terbatas.

Pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif yang mencakup rangkaian memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Karena sifatnya sebagai kewajiban bersama, kemampuan dasar tidak semestinya hanya terkonsentrasi pada tokoh tertentu. Purnomo (2021) menunjukkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah dapat menjadi sarana penguatan pengetahuan dan praktik keagamaan

masyarakat. Studi Azis dkk. (2025) juga menempatkan pelatihan praktik sebagai respons terhadap keterbatasan pemahaman fikih jenazah di tingkat masyarakat. Dengan demikian, persoalan di Desa Possi Tanah bukan hanya kebutuhan transfer pengetahuan teknis, tetapi juga kebutuhan kaderisasi agar pengetahuan tersebut dapat dipertahankan dan diteruskan di tingkat dusun.

Temuan dari kegiatan pengabdian di lokasi lain memperlihatkan pola persoalan yang serupa. Al Qori dkk. (2025) melaporkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengurusan jenazah dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan sekaligus mendorong pembentukan tim relawan. Sururiyah dkk. (2023) menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dalam pelatihan pemulasaraan jenazah dan memperoleh respons positif peserta serta umpan balik untuk pembentukan tim sosial. Halim dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi, ceramah, dan demonstrasi dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman kognitif dan kemampuan praktis dalam pengurusan jenazah. Hasil-hasil tersebut memperkuat relevansi pendekatan pelatihan berbasis teori dan praktik untuk menjawab kebutuhan Desa Possi Tanah.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif karena kebutuhan pelatihan ditentukan melalui observasi dan koordinasi bersama pemerintah desa serta tokoh agama, kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan pelatihan yang melibatkan imam dusun, perangkat desa, dan masyarakat. Pendekatan partisipatif memberi ruang bagi pengetahuan kontekstual masyarakat untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran dan evaluasi. Jannah dkk. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat memperkuat kapasitas fasilitator ketika proses pengembangan kapasitas menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks pengabdian keagamaan, Kasim (2026) juga menunjukkan bahwa PAR dapat digunakan untuk menghubungkan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pemberdayaan masyarakat.

Dari sudut pandang pemberdayaan, masalah regenerasi tidak hanya berkaitan dengan siapa yang mampu melakukan pengurusan jenazah pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga siapa yang dapat menjadi rujukan bagi warga pada waktu berikutnya. Karena itu, sasaran yang melibatkan imam dusun dan perangkat desa memiliki fungsi strategis. Mereka merupakan bagian dari struktur sosial-keagamaan yang telah dikenal warga dan secara praktis lebih mudah menjadi penghubung antara narasumber eksternal dan masyarakat. Penempatan sasaran tersebut juga membuat pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan individual, tetapi membuka peluang agar pengetahuan yang diperoleh dapat diteruskan melalui interaksi di lingkungan dusun. Gagasan penguatan kader semacam ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian lain yang menjadikan pembentukan relawan atau tim sosial sebagai tindak lanjut pelatihan pengurusan jenazah (Al Qori dkk., 2025; Sururiyah dkk., 2023).

Selain itu, kegiatan ini relevan karena materi yang diberikan bersifat prosedural dan membutuhkan ketepatan urutan. Pengetahuan yang hanya diperoleh melalui penjelasan verbal berpotensi belum cukup untuk membentuk kesiapan praktik. Oleh sebab itu, integrasi teori, tanya jawab, dan simulasi merupakan pilihan yang sesuai dengan karakter kebutuhan yang telah diidentifikasi. Studi Azis dkk. (2025) dan Halim dkk. (2023) sama-sama memperlihatkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung digunakan untuk menghubungkan pemahaman fikih dengan keterampilan pelaksanaan. Dalam kegiatan Desa Possi Tanah, pendekatan tersebut diterapkan dengan bimbingan langsung dari KUA Kecamatan Kajang sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi prosedur selama praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan imam dusun, perangkat desa, serta masyarakat Desa Possi Tanah dalam pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam sekaligus mendorong regenerasi kader di tingkat dusun. Nilai relevansi kegiatan terletak pada sasaran yang tidak hanya mencakup masyarakat umum, tetapi juga imam dusun dan perangkat desa yang memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan praktik keagamaan. Kolaborasi mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79, pemerintah desa, dan KUA Kecamatan Kajang diharapkan menjadi model kerja lintas lembaga yang dapat dikembangkan pada kegiatan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan Pelatihan Pengurusan Jenazah dilaksanakan pada Selasa, 15 September 2026, mulai pukul 09.00 WITA hingga selesai, bertempat di Masjid Jami Nurul Salam, Dusun Bonto Sunggu, Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Khalayak sasaran terdiri atas imam dusun, staf desa, kepala dusun, serta beberapa masyarakat Desa Possi Tanah. Peserta yang tercatat dalam data observasi berjumlah 20 orang. Penentuan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan dan koordinasi awal dengan pemerintah desa serta tokoh agama, dengan mempertimbangkan peran peserta dalam keberlanjutan pelaksanaan pengurusan jenazah di tingkat dusun.

2.2. Tahapan dan Metode Pengabdian

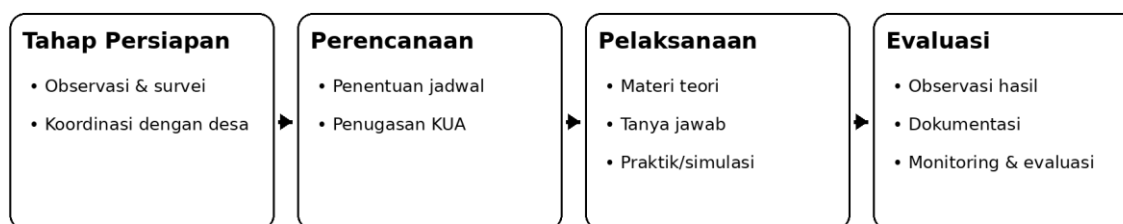
Kegiatan merupakan kolaborasi antara mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kajang. KUA menugaskan perwakilan atau petugas sebagai narasumber. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan melalui observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, perencanaan program bersama KUA, pelaksanaan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan dinyatakan dalam naskah sebagai *Participatory Action Research* (PAR), dengan menempatkan imam dusun, perangkat desa, dan masyarakat sebagai mitra aktif dalam menentukan kebutuhan pelatihan. Prinsip partisipatif ini sejalan dengan literatur yang menempatkan keterlibatan komunitas sebagai unsur penting dalam pengembangan kapasitas dan keberlanjutan program (Jannah dkk., 2026; Kasim, 2026).

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa. Tahap ini berfungsi untuk mengenali persoalan yang kemudian dirumuskan menjadi kebutuhan pelatihan, terutama karena pelaksanaan pengurusan jenazah sebelumnya masih bertumpu pada segelintir imam dusun. Selanjutnya, perencanaan dilakukan bersama KUA Kecamatan Kajang untuk menyiapkan narasumber dan bentuk materi yang akan disampaikan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak dirancang semata-mata berdasarkan asumsi tim pelaksana, tetapi mengikuti kebutuhan yang ditemukan pada tahap awal.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan penyampaian materi teori. Sesi tersebut memberikan landasan sebelum peserta masuk ke praktik. Tanya jawab ditempatkan setelah materi agar peserta dapat menyampaikan bagian yang belum dipahami. Setelah itu, simulasi dilakukan pada tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Narasumber memberikan bimbingan langsung ketika peserta melakukan praktik. Susunan kegiatan ini penting karena setiap tahap pengurusan memiliki urutan tindakan yang perlu dipahami secara runtut.

Pelaksanaan juga memperlihatkan fungsi kolaborasi lintas lembaga. Mahasiswa KKN berperan dalam penyelenggaraan kegiatan, pemerintah desa menjadi mitra pada tingkat lokal, dan KUA menyediakan narasumber atau petugas yang memberikan bimbingan. Pola tersebut memungkinkan kegiatan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia tanpa membangun struktur kelembagaan baru. Dalam perspektif pengembangan kapasitas, hubungan kolaboratif semacam ini dapat memperkuat relevansi dan keberlanjutan program karena masyarakat tetap memiliki mitra lokal setelah kegiatan selesai (Jannah dkk., 2026; Kasim, 2026).

Pelaksanaan pelatihan terdiri atas penyampaian materi teori mengenai tata cara pengurusan jenazah, sesi tanya jawab, dan praktik atau simulasi langsung. Praktik mencakup tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah dengan bimbingan narasumber dari KUA Kecamatan Kajang. Pola teori yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung dipertahankan karena memungkinkan peserta menghubungkan penjelasan dengan prosedur yang harus dilakukan. Pendekatan serupa digunakan dalam beberapa kegiatan pengabdian pengurusan jenazah dan dilaporkan membantu peserta memahami prosedur secara lebih konkret (Azis dkk., 2025; Halim dkk., 2023).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian
Sumber: Diolah dari tahapan kegiatan pada naskah, 2026.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Indikator keberhasilan kegiatan diturunkan dari perilaku peserta yang dapat diamati selama sesi materi dan praktik, yaitu perhatian terhadap penjelasan narasumber, keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan mempraktikkan tahapan pengurusan jenazah, kebutuhan terhadap bimbingan ulang, serta tingkat respons atau keaktifan selama sesi. Instrumen evaluasi meliputi lembar observasi, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah hasil pengamatan selama materi dan praktik. Naskah tidak menggunakan instrumen *pretest-posttest* formal sehingga angka observasi digunakan untuk menggambarkan capaian pada indikator kegiatan, bukan sebagai ukuran perubahan skor pengetahuan secara statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum pelatihan, kondisi awal menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam masih beragam. Mayoritas peserta mengandalkan pengetahuan dasar yang diperoleh secara turun-temurun tanpa penguatan pemahaman fikih yang memadai. Kondisi ini selaras dengan persoalan yang dilaporkan pada beberapa kegiatan pengabdian lain, yaitu keterbatasan pengetahuan, keragu-raguan, dan ketergantungan pada orang tertentu dalam pelaksanaan pengurusan jenazah (Al Qori dkk., 2025; Azis dkk., 2025; Purnomo, 2021).

Pelatihan diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi teori oleh narasumber dari KUA Kecamatan Kajang. Setelah materi, peserta memperoleh ruang untuk bertanya dan mengklarifikasi pemahaman, kemudian mengikuti praktik atau simulasi tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Imam dusun, staf desa, kepala dusun, dan masyarakat mengikuti kegiatan secara aktif. Pada saat praktik, peserta tidak hanya mengikuti demonstrasi, tetapi juga saling mengoreksi dan mengarahkan. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara partisipatif dan tidak sepenuhnya satu arah.

Penggunaan praktik atau simulasi merupakan bagian penting dari kegiatan karena objek pembelajaran bersifat prosedural. Peserta perlu memahami urutan tindakan sekaligus memiliki kesempatan untuk melakukan kembali tahapan yang dijelaskan. Temuan ini konsisten dengan Halim dkk. (2023) yang melaporkan bahwa sosialisasi dan demonstrasi dapat mendukung peningkatan pemahaman kognitif serta kemampuan praktis jamaah. Al Qori dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa kombinasi teori dan praktik dalam pelatihan pengurusan jenazah dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan masyarakat dan mendorong kemandirian komunitas.

3.2. Hasil Observasi Peserta

Hasil observasi terhadap 20 peserta dirangkum pada Tabel 1. Indikator “aktif memperhatikan penjelasan narasumber” memperoleh rata-rata 80,79% dan dikategorikan sangat tinggi. Indikator “mampu mempraktikkan tahapan dengan benar” memperoleh 60,97% dan dikategorikan tinggi. Sementara itu, “mengajukan pertanyaan kepada narasumber” tercatat 10,87% dan “tidak merespons/kurang aktif selama sesi” 8,36%, keduanya berkategori sangat rendah. Indikator “membutuhkan bimbingan ulang saat praktik” tercatat 33,07% dan berkategori rendah.

Tabel 1. Hasil Observasi Peserta pada Pelaksanaan Pelatihan Pengurusan Jenazah

No.	Kegiatan Peserta	Rata-rata (%)	Kategori
1	Aktif memperhatikan penjelasan narasumber	80,79	Sangat Tinggi
2	Mengajukan pertanyaan kepada narasumber	10,87	Sangat Rendah
3	Mampu mempraktikkan tahapan dengan benar	60,97	Tinggi
4	Membutuhkan bimbingan ulang saat praktik	33,07	Rendah
5	Tidak merespons/kurang aktif selama sesi	8,36	Sangat Rendah

Sumber: Data olahan tim, 2026; n = 20 peserta.

Jika dilihat per indikator, tingginya perhatian terhadap penjelasan narasumber menunjukkan bahwa materi memperoleh penerimaan yang baik selama sesi pembelajaran. Nilai 80,79% pada indikator ini tidak dapat langsung diartikan sebagai penguasaan materi secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa peserta mengikuti penjelasan dengan tingkat perhatian yang oleh tim dikategorikan sangat tinggi. Nilai 10,87% pada indikator mengajukan pertanyaan berada pada kategori sangat rendah. Rendahnya angka pertanyaan juga tidak otomatis berarti peserta tidak memahami materi, karena perilaku bertanya dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kebiasaan komunikasi dalam forum dan kesempatan bertanya yang tersedia. Oleh karena itu, indikator pertanyaan sebaiknya dibaca bersama indikator praktik dan observasi keseluruhan kegiatan.

Nilai 60,97% pada indikator mampu mempraktikkan tahapan dengan benar merupakan capaian yang paling langsung berkaitan dengan tujuan keterampilan. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama sesi praktik terdapat proporsi capaian yang cukup tinggi menurut kategori observasi tim. Di sisi lain, nilai 33,07% pada indikator membutuhkan bimbingan ulang memperlihatkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan pendampingan. Kedua indikator tersebut dapat muncul secara bersamaan karena peserta dapat mampu melakukan sebagian tahapan tetapi masih membutuhkan koreksi atau pengulangan pada tahapan tertentu. Temuan ini penting untuk merancang tindak lanjut, yaitu pelatihan berkala atau pendampingan yang memberi kesempatan peserta mengulang praktik.

Angka pada Tabel 1 perlu dibaca sebagai hasil observasi pada masing-masing indikator, bukan sebagai distribusi peserta yang saling eksklusif. Dengan demikian, nilai 60,97% pada kemampuan mempraktikkan tahapan tidak dapat diperlakukan sebagai persentase peserta yang “lulus” dan 33,07% sebagai

sisa peserta yang “belum lulus”. Data tersebut lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku peserta selama kegiatan. Ketidadaan *pretest–posttest* formal juga berarti perubahan pengetahuan tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan skor yang terukur secara statistik. Meskipun demikian, kemampuan peserta untuk mengikuti praktik, melakukan koreksi, dan mengarahkan satu sama lain memberikan bukti observasional bahwa materi dapat diterapkan dalam sesi pelatihan.

Temuan tersebut sejalan dengan Ayyub dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pengurusan jenazah perlu dinilai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan kesiapan praktik. Studi tersebut juga memperlihatkan bahwa media edukasi tidak otomatis menghasilkan perbedaan pengetahuan yang signifikan secara statistik ketika menggunakan desain *pretest–posttest*, sehingga evaluasi hasil pengabdian perlu disesuaikan dengan desain dan instrumen yang benar-benar digunakan. Dalam kegiatan Desa Possi Tanah, evaluasi memang bersifat observasional sehingga kekuatan bukti utamanya terletak pada capaian perilaku yang terlihat selama kegiatan dan respons peserta.

3.3. Respons Peserta, Kendala, dan Potensi Keberlanjutan

Respons peserta terhadap kegiatan tergolong positif. Imam dusun dan perangkat desa menyampaikan bahwa pelatihan membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas pengurusan jenazah, sementara beberapa masyarakat menilai kegiatan penting untuk dilanjutkan secara berkala. Respons tersebut relevan dengan persoalan awal karena regenerasi pengetahuan tidak cukup dilakukan melalui satu kali transfer materi, tetapi membutuhkan ruang belajar dan praktik yang berkelanjutan.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan antara lain keterbatasan waktu peserta akibat kesibukan sehari-hari dan minimnya media atau alat peraga simulasi. Kendala tersebut diatasi dengan penjadwalan kegiatan pada waktu luang warga serta pemanfaatan alat peraga sederhana yang tersedia di lingkungan setempat. Penggunaan sarana yang tersedia memungkinkan praktik tetap berlangsung, meskipun keterbatasan alat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan apabila kegiatan dilanjutkan.

Dokumentasi kegiatan berupa foto kegiatan dan daftar hadir digunakan sebagai bukti pelaksanaan. Dalam konteks evaluasi pengabdian, dokumentasi tersebut berfungsi mendukung verifikasi bahwa tahapan kegiatan benar-benar dilaksanakan, meskipun tidak menggantikan instrumen pengukuran pengetahuan atau keterampilan yang lebih terstandar.

Potensi keberlanjutan kegiatan terletak pada adanya kebutuhan nyata dan aktor lokal yang telah terlibat. Imam dusun dan perangkat desa yang mengikuti pelatihan berpeluang menjadi kader penerus yang dapat membantu warga lain, sementara KUA Kecamatan Kajang dapat berperan sebagai mitra pendamping. Farhan dkk. (2026) menunjukkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah yang berorientasi pada kaderisasi dapat menjadi langkah awal penguatan kapasitas sosial-keagamaan masyarakat. Dalam kegiatan Desa Possi Tanah, pembentukan kelompok bina jenazah di tingkat dusun merupakan usulan keberlanjutan yang telah muncul dalam naskah. Usulan tersebut belum merupakan hasil pembentukan kelompok yang telah terlaksana, sehingga perlu dibedakan antara capaian kegiatan saat ini dan rencana tindak lanjut.

Keterbatasan media atau alat peraga juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran prosedural. Alat peraga sederhana memungkinkan peserta tetap berlatih, tetapi variasi dan kelengkapan alat dapat memengaruhi pengalaman praktik. Karena itu, pemanfaatan sarana sederhana merupakan solusi yang realistis untuk kondisi kegiatan ini, sementara pengadaan atau penyediaan alat peraga yang lebih memadai dapat dipertimbangkan apabila program diteruskan. Dengan demikian, kendala yang ditemukan tidak menghapus capaian kegiatan, tetapi menjadi bahan perbaikan untuk keberlanjutan.

Dari sisi pengembangan model pengabdian, kolaborasi mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan KUA merupakan unsur yang dapat dipertahankan. Pendekatan partisipatif memungkinkan kebutuhan lokal menjadi dasar penyusunan kegiatan, sedangkan keterlibatan lembaga keagamaan memberikan dukungan narasumber dan pendampingan. Jannah dkk. (2026) menekankan bahwa pengembangan kapasitas melalui pendekatan partisipatif membutuhkan dukungan kelembagaan dan hubungan kolaboratif agar dapat berkelanjutan. Karena itu, keberlanjutan program Desa Possi Tanah akan lebih kuat apabila tindak lanjut dilakukan secara terjadwal dan melibatkan aktor lokal yang sama.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan hubungan yang cukup jelas antara masalah awal, bentuk intervensi, dan capaian yang dapat diamati. Masalah awal berupa keterbatasan pemahaman dan ketergantungan pada segelintir tokoh dijawab melalui pelatihan yang menyangkut lebih banyak unsur masyarakat, termasuk perangkat desa dan imam dusun. Bentuk intervensi berupa teori dan praktik menjawab kebutuhan pengetahuan sekaligus keterampilan. Capaian yang tersedia berupa hasil observasi selama pelaksanaan, kemampuan praktik pada sebagian indikator, serta respons positif peserta. Alur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memiliki kesesuaian internal antara kebutuhan, metode, dan hasil, meskipun bukti kuantitatif tentang perubahan pengetahuan belum tersedia.

Keterbatasan utama kegiatan terletak pada desain evaluasi yang bersifat observasional. Karena tidak terdapat *pretest* dan *posttest* formal, perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan tidak dapat dihitung

secara langsung. Demikian pula, data yang tersedia belum memungkinkan analisis per peserta atau per kelompok sasaran. Kondisi ini perlu disampaikan secara terbuka agar interpretasi hasil tidak melampaui bukti yang dikumpulkan. Meski demikian, evaluasi observasional tetap memberikan informasi praktis tentang perilaku peserta ketika mengikuti materi dan praktik. Ayyub dkk. (2025) menunjukkan pentingnya membedakan antara kesiapan praktik, perubahan pengetahuan, dan signifikansi statistik ketika menilai kegiatan edukasi pengurusan jenazah.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya menjaga keberlanjutan proses belajar setelah satu kali pelatihan. Pelatihan tunggal dapat menjadi titik awal, tetapi kaderisasi membutuhkan kesempatan untuk mengulang prosedur dan memperoleh koreksi. Karena sebagian peserta masih tercatat membutuhkan bimbingan ulang, tindak lanjut dapat diarahkan pada sesi penguatan yang lebih teratur dengan melibatkan KUA dan aktor desa yang telah mengikuti pelatihan. Rekomendasi ini tidak diposisikan sebagai hasil yang sudah tercapai, melainkan sebagai arah pengembangan yang konsisten dengan temuan kegiatan dan usulan pembentukan kelompok bina jenazah dalam naskah.

Dari perspektif pemberdayaan, keberlanjutan juga memerlukan pembagian peran yang jelas. Pemerintah desa dapat menjadi penghubung kelembagaan di tingkat lokal, imam dusun dan peserta terlatih dapat menjadi penggerak praktik, sedangkan KUA dapat berperan sebagai mitra keagamaan untuk penguatan materi. Pembagian peran tersebut dapat mengurangi ketergantungan pada satu tokoh sekaligus mempertahankan dukungan kelembagaan. Farhan dkk. (2026) menunjukkan bahwa kaderisasi merupakan bagian penting dalam upaya membangun kemandirian sosial dalam pengurusan jenazah, sedangkan Sururiyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan tim sosial dapat menjadi tindak lanjut dari pelatihan berbasis komunitas.

3.4. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Kompilasi kegiatan pengabdian di Desa Possi Tanah
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026.

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan peserta dan tim pelaksana dalam kegiatan pelatihan. Dokumentasi visual mendukung uraian bahwa kegiatan dilaksanakan secara langsung bersama masyarakat di lokasi sasaran. Namun, foto tidak digunakan sebagai dasar untuk mengkuantifikasi perubahan pengetahuan atau keterampilan; fungsi utamanya adalah mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan Pengurusan Jenazah di Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba telah terlaksana melalui kolaborasi mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 dan KUA Kecamatan Kajang dengan sasaran imam dusun, perangkat desa, serta masyarakat. Kegiatan memadukan penyampaian teori, tanya jawab, dan praktik atau simulasi pengurusan jenazah. Pada 20 peserta, observasi mencatat 80,79% pada indikator aktif memperhatikan penjelasan dan 60,97% pada indikator mampu mempraktikkan tahapan dengan benar. Respons peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan dipandang bermanfaat dan perlu dilanjutkan. Karena evaluasi tidak menggunakan *pretest-posttest* formal, hasil tersebut harus dipahami sebagai capaian observasional selama kegiatan, bukan sebagai ukuran peningkatan skor pengetahuan secara statistik. Keberlanjutan dapat diarahkan pada pembentukan kelompok bina jenazah di tingkat dusun dengan dukungan KUA dan pemerintah desa, sedangkan model kolaborasi lintas lembaga berpotensi diterapkan pada desa lain yang memiliki kebutuhan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qori, M., Iman, W. N., & Fahamsyah, F. (2025). *Pelatihan dan pendampingan dalam pengurusan jenazah bagi warga Dusun Blimbing, Desa Planjan*. Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.911>
- Ayyub, A., Agustina, Musdalifa, & Fenny, R. (2025). *Efektivitas bahan edukasi dengan basis media ajar pada praktik penyelenggaraan jenazah di Desa Tamalatea Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa*. AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 12(2), 19–28. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad/Al-Nafs/article/view/63783>
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., Junaedi, J., & Karadona, R. I. (2025). *Pelatihan praktik pengurusan jenazah untuk meningkatkan pemahaman fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*. Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 261–272. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4903>
- Farhan, F., Romeli, A., Maulisa, M., Kandiyaas, R. M., Lestari, Y., Putri, F. D. Y., Fatah, M. N., Diana, D., & Ilmi, N. (2026). *Pelatihan pengurusan jenazah (fardhu kifayah) sebagai upaya kemandirian sosial masyarakat Desa Loa Raya. Olah Bebaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12.
- Halim, S., Firdaus, F., Desminar, D., Azizah, Z., & Palapa, D. P. (2023). *Peningkatan keterampilan pengurusan jenazah sesuai pendekatan Sunnah bagi jama'ah Kongsu Kematian Masjid Shautul Bilad Lubuk Minturun Kota Padang*. Menara Pengabdian, 3(2), 93–101. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i2.4947>
- Jannah, N. R. M., Sujarwo, S., & Boriboon, G. (2026). *Participatory action research to strengthen community early-warning facilitators in nonformal education: An Indonesian case*. Journal of Nonformal Education, 12(1), 108–123. <https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41103>
- Kasim, M. (2026). *Pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah melalui pendekatan Participatory Action Research di Desa Bontolanra. WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 100–124. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3271>
- Purnomo, M. N. M. H. (2021). *Peningkatan pengetahuan dan spirit keagamaan warga Sukamulya melalui pelatihan pengurusan jenazah dan tajwid Al-Quran*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri, 5(2), 81–93. <https://doi.org/10.35326/pkm.v5i2.1577>
- Sururiyah, S. K., Hidayah, N., Fitri, R. R., & Aisyah, A. I. N. (2023). *Religious literacy: Training on the women corpse management in Salam Village, Gebang District*. Community Empowerment, 8(4), 480–488. <https://doi.org/10.31603/ce.9012>